

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN PENERIMAAN DIRI IBU DARI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI SEMARANG

Widi Nugraheni Riring Danurwinda<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

widinugraheniriring@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu dari anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Subjek dari penelitian ini adalah ibu dari anak tunagrahita kelas 1-6 SD di SLB Negeri Semarang ( $N=105$ ) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan instrumen skala dukungan sosial suami yang merupakan modifikasi dari *The Social Provisions Scale* oleh Cutrona & Russel (16 aitem,  $\alpha = 0.918$ ) dan skala penerimaan diri ibu yang merupakan hasil konstruksi oleh peneliti (42 aitem,  $\alpha = 0.919$ ). *Software* JASP versi 0.19.1 digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial suami dan penerimaan diri ibu dari anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang ( $r = 0.461$ ,  $p < 0.005$ ). Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat dukungan sosial suami yang sangat tinggi (57,14%) dan penerimaan diri yang tinggi (67,62%). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial suami, maka semakin tinggi pula penerimaan diri ibu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial suami, maka semakin rendah juga penerimaan diri ibu.

**Kata kunci:** dukungan sosial suami, penerimaan diri ibu, anak tunagrahita, SLB

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SOCIAL SUPPORT AND MOTHER'S SELF ACCEPTANCE OF CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES IN SLB NEGERI SEMARANG**

**Widi Nugraheni Riring Danurwinda<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

widinugraheniriring@gmail.com

## **ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between husbands' social support and self-acceptance among mothers of children with intellectual disabilities at SLB Negeri Semarang. The research employed a quantitative correlational method. The participants consisted of mothers of children with intellectual disabilities in grades 1 to 6 of elementary level at SLB Negeri Semarang (N = 105), selected through purposive sampling. Data were collected using two instruments: a modified version of the Social Provisions Scale by Cutrona & Russell to measure husbands' social support (16 items,  $\alpha = 0.918$ ), and a self-constructed scale to assess mothers' self-acceptance (42 items,  $\alpha = 0.919$ ). Data analysis was conducted using JASP software version 0.19.1. The findings revealed a positive and significant relationship between husbands' social support and mothers' self-acceptance ( $r = 0.461$ ,  $p < 0.005$ ). The results also indicated that the majority of respondents experienced a very high level of husbands' social support (57.14%) and a high level of self-acceptance (67.62%). It can be concluded that the higher the level of husbands' social support, the higher the level of mothers' self-acceptance, and vice versa.

**Keywords:** husband's social support; mother's self acceptance; children with intellectual disabilities, SLB.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran seorang anak adalah anugerah yang didambakan oleh tiap pasangan suami istri. Orang tua pada umumnya mengharapkan anak yang sehat dan cerdas tanpa kekurangan satu apapun. Namun, pada kenyataannya terdapat orang tua yang dianugerahi anak yang memiliki kekurangan secara fisik maupun mental atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsep dasar ABK telah berubah sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Penggunaan istilah “anak berkebutuhan khusus merupakan upaya untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap individu dengan disabilitas. Istilah ini menggantikan istilah-istilah sebelumnya yang cenderung berkonotasi negatif. Perubahan istilah penyebutan tersebut baru secara resmi dimasukkan ke dalam undang-undang secara khusus pada tahun 1950 melalui Undang-undang Nomor 4, yang kemudian diikuti dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1954 yang menggunakan istilah “anak cacat”, “anak tuna”, atau “anak berkekurangan” (Ginting & Sembiring, 2020).

Menurut Desiningrum (2016) ABK merujuk pada anak dengan kelainan atau gangguan dalam perkembangan dan memerlukan penanganan khusus. ABK mencakup anak dengan keterbatasan fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikologis seperti *autism spectrum disorder* (ASD) dan *attention deficit-hiperactivity disorder* (ADHD). Menurut Kementerian PPPA RI tahun 2013, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam

perkembangan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan anak seusianya, sehingga memengaruhi proses tumbuh kembangnya.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 (BPS, 2020) menunjukkan 2,2 juta jiwa anak ialah ABK. Data statistik dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa terdapat total 1,6 juta siswa berkebutuhan khusus dan 50.999 di antaranya merupakan siswa sekolah dasar. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi ketiga teratas dengan jumlah siswa ABK paling banyak di bawah provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

ABK terdiri dari beberapa macam ketunaan dan salah satunya adalah tunagrahita atau keterbelakangan mental. Tunagrahita atau istilah lainnya *hendaya* merujuk pada anak yang terhambat dan memiliki keterbelakangan pada perkembangan mental intelektualnya yang ada di bawah rata-rata sehingga sulit dalam menyelesaikan tugas akademik dan melakukan interaksi sosial (Desiningrum, 2016). Anak tunagrahita dapat memiliki komorbid sehingga disertai dengan cacat fisik semisal kelainan penglihatan maupun pendengaran ataupun kelainan mental lainnya seperti autisme dan ADHD.

Terdapat berbagai macam klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan berat ringannya kelainan ataupun IQ-nya. AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) (dalam Desiningrum 2016) membagi karakteristik anak tunagrahita berdasarkan berat ringannya kelainan yaitu: mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Sedangkan klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasannya (IQ) terbagi ke dalam empat tingkatan yaitu: tunagrahita ringan (IQ 70-55),

tunagrahita sedang (IQ 55-40), tunagrahita berat (IQ 40-25), dan tunagrahita sangat berat (IQ <25).

Anak tunagrahita membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Rani dkk. (2018) menyatakan keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal serta mengembangkan potensi afektif, kognitif, dan psikomotor di samping pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Hal serupa juga dinyatakan oleh Syaputri & Afriza (2022) bahwa orang tua merupakan sumber belajar pertama dan orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak dan berperan krusial dalam pertumbuhannya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu meluangkan waktu untuk mendampingi aktivitas anak, memberikan dukungan finansial, juga melakukan komunikasi dan kontak yang baik dengan anak. Peran orang tua dalam pengasuhan ini diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan sikap percaya diri, mandiri, produktif, menjalankan kehidupan yang layak, aman, dan terlindungi (Purwandari dalam Dewinda & Affarhouk, 2019).

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak tunagrahita terutama pada rentang usia dini. Keterlibatan orang tua dalam bentuk memberikan dukungan informatif dan emosional orang tua berpengaruh pada kemandirian anak tunagrahita di tingkat sekolah dasar dalam belajar (Astuti, 2018). Selain itu, anak tunagrahita dengan usia di bawah 18 tahun memiliki keterbatasan dalam kemandiriannya seperti hal mengurus diri, mandi, makan dan minum, berpakaian,

*toiletting* sehingga cenderung bergantung pada orang tua (Rahman & Adhma, 2019). Oleh karena itu, orang tua dari anak tunagrahita cenderung merasakan tekanan dan tanggung jawab yang lebih banyak serta masalah yang lebih rumit dibandingkan dengan orang tua pada umumnya karena anak tunagrahita membutuhkan perlakuan spesial (Syaputri & Afriza, 2022).

Kehadiran anak tunagrahita juga tidak langsung dapat diterima oleh orang tua karena anak tunagrahita membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk belajar memahami kondisi anak yang berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya (Karin dkk., 2023). Sebagian besar orang tua merasa kaget, sedih, dan kesal ketika dinyatakan bahwa anaknya adalah ABK (Anggraeni & Gaol, 2018).

Banyak orang tua yang masih kesulitan menerima anak dengan kebutuhan khusus. Sebagian bahkan merespons kehadiran ABK dengan perilaku yang kurang pantas. Berdasarkan hasil studi lapangan di SLB Negeri Semarang, peneliti menemukan sebuah fenomena di mana terdapat orang tua yang tidak peduli terhadap kondisi anaknya yang merupakan ABK sehingga dalam kesehariannya anak tersebut diurus oleh neneknya. Anak tersebut sering menyatakan enggan pulang ke rumah dan lebih betah berada di sekolah. Bahkan, anak tersebut pernah berangkat sekolah dengan keadaan tidak mandi dan berbau kurang sedap karena terlambat masuk sekolah. Hal serupa dinyatakan pada laporan di *Liputan 6* (Sinulingga, 2022) bahwa terdapat seorang remaja disabilitas keterbelakangan mental berusia 15 tahun yang ditelantarkan di Bekasi oleh kedua orang tuanya. Korban ditemukan dalam kondisi kaki diikat rantai dengan tubuh yang kurus karena kekurangan gizi.

Valentia dkk. (2020) menjelaskan bahwa orang tua yang belum mampu menerima kekurangan anak akan lebih sulit merespon dan membangun relasi dengan anak. Orang tua yang membiarkan emosi negatif menguasai dirinya cenderung akan menghindari, mengabaikan, bahkan berperilaku agresif terhadap anak. Fenomena di lapangan yang menunjukkan terdapat anak yang tidak diurus oleh orang tuanya bahkan liputan berita yang menyatakan ada anak berkebutuhan khusus yang ditelantarkan menandakan bahwa perilaku tersebut merupakan wujud dari orang tua yang belum mampu menerima kondisi anaknya.

Menurut Rohner dkk. (2012), penerimaan diri orang tua merujuk pada kondisi orang tua yang mampu menerima keadaan termasuk keterbatasan yang dialami oleh anak sehingga mampu memberikan kasih sayang, perhatian, kenyamanan, serta dukungan untuk anaknya. Rohner mengungkapkan penerimaan diri orang tua terdiri atas dua aspek yaitu kehangatan (*warmth*) dan kasih sayang (*affection*). Kehangatan dan kasih sayang tersebut diwujudkan dalam dua bentuk yaitu fisik (mencium dan memeluk) dan verbal (memberikan pujian, mengatakan hal-hal baik, dan mengapresiasi anak).

Hurlock (2006) menyatakan bahwa tanda dari penerimaan diri orang tua adalah afeksi berupa cinta kasih dan rasa perhatian yang besar kepada anak. Orang tua yang memiliki pemahaman terhadap kondisi anaknya dengan baik akan mampu mencintai anak sepenuhnya. Memberikan kasih sayang dan merawat anak merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua terlepas dari bagaimanapun keadaan anak (Saragih dkk., 2023). Sikap orang tua yang menerima kondisi anaknya tidak hanya diwujudkan dengan pemahaman akan keadaan

anaknya baik positif maupun negatif tetapi juga memberi perhatian terhadap perkembangan, minat, dan kemampuan anaknya (Hurlock, 2000).

Kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipungkiri sering menghadirkan tekanan kepada para orang tua, terutama ibu. Ibu adalah seseorang yang melahirkan anak serta lebih kerap berinteraksi dengan anak sehingga beban yang diterima ibu cenderung lebih besar. Anak tunagrahita menyebabkan ibu membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk merawatnya karena kecerdasan dan kemampuan perilaku adaptif anak yang terbatas (Simamora, 2021). Pandangan dan respon dari lingkungan sekitar juga menambah tekanan yang dirasakan oleh ibu. Hardi & Sari (2019) menyatakan bahwa ibu yang merasa terstigma oleh keterbatasan anak akan merasakan kelelahan karena tuntutan pengasuhan, terisolasi dari lingkungan sosial, serta beban biaya finansial yang lebih.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh seorang ibu dari anak tuna grahita berperan penting dalam proses pengasuhan. Penerimaan diri membantu ibu untuk bertahan dan tetap semangat dalam menjalankan keseharian dan mewujudkan harapan-harapan untuk anaknya (Simamora, 2021). Penerimaan diri juga membantu orang tua untuk bersyukur terhadap kondisi anaknya. Orang tua yang mampu bersyukur atas kondisi anak akan berusaha untuk mengusahakan yang paling baik bagi anak. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk berusaha untuk memberikan pengobatan, pendidikan, dan merencanakan masa depan yang terbaik bagi anak sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang dialami oleh anak (Murisal & Hasanah, 2017; Putra dkk., 2019). Orang tua akan selalu memiliki keinginan baik

yang ditunjukkan dengan memberi apresiasi dan fokus aspek positif yang dimiliki anak dalam menjalankan proses pengasuhan apabila mampu menerima dan bersyukur atas apapun keadaan anaknya (Nura & Sari, 2018). Da Paz dkk. (2018) bahkan menyatakan penerimaan diri dari orang tua ABK dapat melindungi dari gejala depresi.

Penerimaan yang mampu dimiliki oleh ibu dari anak tuna grahita tidak lepas dari peran lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri ibu (Hurlock, 2007). Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan berdampak pada penerimaan diri ibu dari anak tunagrahita. Dukungan sosial menurut Reber dalam Kamus Psikologi: *The Penguin Dictionary of Psychology* (2010) adalah segala jenis dukungan yang diberikan oleh individu maupun kelompok untuk membantu individu lain mengatasi hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Safitri & Solikhah (2020) menyatakan dukungan sosial merupakan wujud kepedulian, perhatian, penghargaan, kenyamanan, ketenangan, serta pertolongan yang diterima oleh individu dari kelompok atau individu lain. Malecki & Demaray (2003) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar dan persepsi individu terhadap dukungan yang didapat dari orang sekitar dan mempunyai korelasi yang erat dengan individu yang berperan dalam membantu individu untuk bertahan dari dampak negatif dan meningkatkan kemampuan diri dalam menjalani kehidupan. Dukungan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya akan membuat dirinya merasa lebih diterima oleh lingkungan serta mampu menerima keadaan dirinya sendiri dengan lebih baik (Karin dkk., 2023)

Lingkup lingkungan terkecil yang ada di sekitar ibu adalah keluarga. Dukungan keluarga merupakan pemberian informasi dan respon yang diberikan oleh lingkungan yang menandakan rasa cinta, perhatian, penghargaan, rasa hormat, dan keterlibatan dalam hubungan interaksi dan kewajiban yang diberikan pada orang lain dalam keluarga (King, 2016). Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang didapat orang tua, maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya (Winarsih dkk., 2020; Karin dkk., 2023). Dukungan sosial juga menumbuhkan perasaan memiliki dan pemaknaan positif mengenai dirinya sendiri selain dari meningkatkan penerimaan diri orang tua (Syahda & Mazdarianti, 2019). Tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua yang tinggi cenderung mengurangi tingkat stres yang dirasakan orang tua karena adanya perasaan bahwa mereka mendapatkan bantuan dari orang lain (Saputra dkk., 2018).

Indrawati dalam Patilina dkk. (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki makna yang lebih besar jika diberikan oleh seseorang yang berhubungan penting dengan individu. Suami merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki hubungan paling signifikan dengan seorang ibu sehingga suami menjadi seseorang yang mampu memberikan dukungan terhadap ibu. Pradana & Kustanti (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial suami yang tinggi meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu sehingga mampu mengurangi stress pengasuhan. Penerimaan diri itu sendiri merupakan salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil studi literatur, banyak ibu dari anak tunagrahita yang sudah mampu menerima kondisi anaknya. Penelitian dari Simamora (2021)

menjelaskan bahwa ibu dari anak tunagrahita dapat menjalani keseharian dengan bahagia dan tetap semangat untuk mewujudkan harapan-harapan pada anaknya. Sejalan dengan hal tersebut, Saragih dkk. (2023) menjelaskan bahwa ibu dari anak tunagrahita telah mampu menerima kondisi anaknya dan bersyukur atas hal tersebut sehingga mampu merasakan kepuasan dalam hidup dan memiliki sifat prososial. Akan tetapi terdapat pula ibu yang kurang mampu menerima kondisi dari anak tunagrahita dan masih kesulitan menyelesaikan beban psikologis juga merasa berat menangani anaknya yang berkebutuhan khusus (Pancawati, 2013; Yulianti, 2021). Hal tersebut menandakan adanya *gap* dalam lingkup penelitian ini.

Berbagai studi literatur juga menyatakan dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak tunagrahita memiliki korelasi positif yang mana semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh orang tua maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya (Nurhidayah dkk., 2018; fWinarsih dkk., 2020; Patilina dkk., 2021; Karin dkk., 2023). Namun jurnal-jurnal tersebut menjelaskan mengenai dukungan sosial keluarga terhadap orang tua dari anak berkebutuhan khusus secara umum dan tidak spesifik pada penerimaan diri ibu dari anak tunagrahita, sehingga belum banyak literatur yang secara spesifik membahas korelasi dukungan sosial suami terhadap penerimaan diri ibu dengan anak tunagrahita terkhusus di SLBN Semarang.

Meskipun topik mengenai penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus telah banyak diteliti, dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang menjadikan isu ini tetap relevan untuk dikaji. Perkembangan dalam pengasuhan ABK dinyatakan oleh Kandel & Merrick (2007)

bahwa persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan anak berkebutuhan khusus berkembang seiring berjalannya waktu, dari yang semula menekankan pada disabilitas anak dan ketidakberfungsian keluarga, menjadi lebih berfokus pada penyesuaian positif dan penerimaan keluarga. Sejalan dengan itu, Beighton dkk. (2019) menunjukkan bahwa orang tua kini mengembangkan sudut pandang yang lebih positif dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, seperti melihat pertumbuhan pribadi sebagai bagian dari pengalamannya. Selain itu, penelitian dalam konteks ini juga memiliki keberagaman seperti perbedaan karakteristik subjek, klasifikasi ABK yang beragam yang justru menunjukkan kompleksitas dan pentingnya studi lebih lanjut dalam bidang ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerimaan diri penting dimiliki oleh ibu dari anak tunagrahita karena berpengaruh terhadap pandangan ibu terhadap kondisi yang ia alami dan perlakuan pada anaknya. Dukungan sosial dari suami sebagai orang terdekat ibu juga membuat ibu merasa diperhatikan, diapresiasi, didampingi, dan dipedulikan sehingga mampu mengatasi kondisi sulit dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil telaah literatur didapatkan bahwa banyak ibu dari anak tunagrahita sudah mampu menerima kondisi dirinya tetapi masih terdapat ibu yang belum mampu menerima kondisi yang ia alami dan kesulitan menangani anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan terdapat *gap* dari penelitian terhadap variabel penerimaan diri ini. Selain itu, belum banyak literatur yang membahas hubungan antara dukungan sosial suami secara khusus terhadap penerimaan diri ibu dengan anak tunagrahita terkhusus di SLB Negeri Semarang.

Maka dari itu, peneliti memandang bahwa penting untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut di SLB Negeri Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu dari anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu dari anak tunagrahita di SLBN Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman mengenai korelasi antara dukungan sosial dari suami dan penerimaan diri pada ibu dari anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini turut menambah literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, perkembangan, dan anak berkebutuhan khusus, serta dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Instansi SLBN Semarang**

Manfaat praktis penelitian ini bagi SLBN Semarang yaitu menambah wawasan dan referensi bagi pihak sekolah dalam menyusun program dukungan sosial untuk keluarga siswa tunagrahita. Bagi subjek penelitian

Manfaat praktis penelitian ini bagi subjek adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya dukungan sosial dari suami dalam menumbuhkan penerimaan diri pada ibu. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada para ibu agar lebih aktif mencari dukungan dari lingkungan keluarga, terkhusus suami dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat merawat anak tunagrahita. Begitu pun sebaliknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada suami dan anggota keluarga lain mengenai peran penting suami dalam memberikan dukungan kepada ibu.

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa, yaitu studi mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri yang dihadapi oleh keluarga dengan anak berkebutuhan khusus